

PEMBUKTIAN OKUN'S LAW DALAM PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Esti Pasaribu

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu, Indonesia
estipasaribu@unib.ac.id

ABSTRACT

This study aims to prove whether Okun's Law is proven to occur in Indonesia. Okun's Law states that there is a relationship between economic growth and unemployment where the percentage increase in economic growth will be offset by a greater change in the unemployment rate, where the relationship between the two variables is negative. The data used in this study are secondary data obtained from BPS. The data taken are economic growth, unemployment rate, and inflation rate in Indonesia for the period 1990-2021. The data was processed using Ordinary Least Square (OLS) analysis to obtain the regression coefficients. Research finds a negative relationship between inflation and economic growth on the unemployment rate. Thus, Okun Law applies in Indonesia where unemployment tends to increase in line with economic growth.

Keywords : *Economic Growth¹, Unemployment Rate², Inflation³*

PENDAHULUAN

Keberhasilan perekonomian negara dapat dilihat dari nilai output, tingkat pengangguran, dan inflasi yang terjadi di negara tersebut. Tiga variabel makro tersebut saling terkait, jika output riil yang dihasilkan suatu negara melebihi output potensial maka dapat menimbulkan inflasi. Pemakaian tenaga kerja lebih dari seperti biasanya dapat mendorong output melebihi output potensialnya. Sebaliknya, tingkat pengangguran yang tinggi juga akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menjadi melambat. Hubungan negatif antara kesenjangan output riil dengan output potensial terhadap pengangguran digambarkan oleh *Okun's Law* (Hashmi et al., 2021).

Okun's Law (Hukum Okun) menyebutkan adanya hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran dalam perhitungan yang sederhana dan digunakan sebagai dasar penelitian setelahnya (Knotek, 2007). Penelitian empiris dari Okun menyatakan bahwa setiap tiga persen dari kenaikan output riil akan menyebabkan sekitar satu persen penurunan tingkat pengangguran dalam rasio 1:3. Dengan kata lain, satu persen penurunan tingkat pengangguran dihasilkan dari kenaikan tiga persen dari *gross domestic product* (GDP) saat variable lain adalah tetap (Hashmi et al., 2021). Kemudian Mankiw (Mankiw,

2010) menyatakan saat angka pengangguran tidak berubah maka pertumbuhan ekonomi bisa meningkat hingga tiga persen, di mana hal ini tentu saja dipengaruhi oleh perkembangan populasi, perkembangan teknologi, dan juga akumulasi pertumbuhan modal. Selain itu, untuk setiap persentase tingkat pengangguran meningkat, pertumbuhan GDP riil turun sampai 2 persen. Jadi, jika tingkat pengangguran naik dari 6 persen menjadi 8 persen maka GDP riil turun sebesar 1 persen (Duran, 2021).

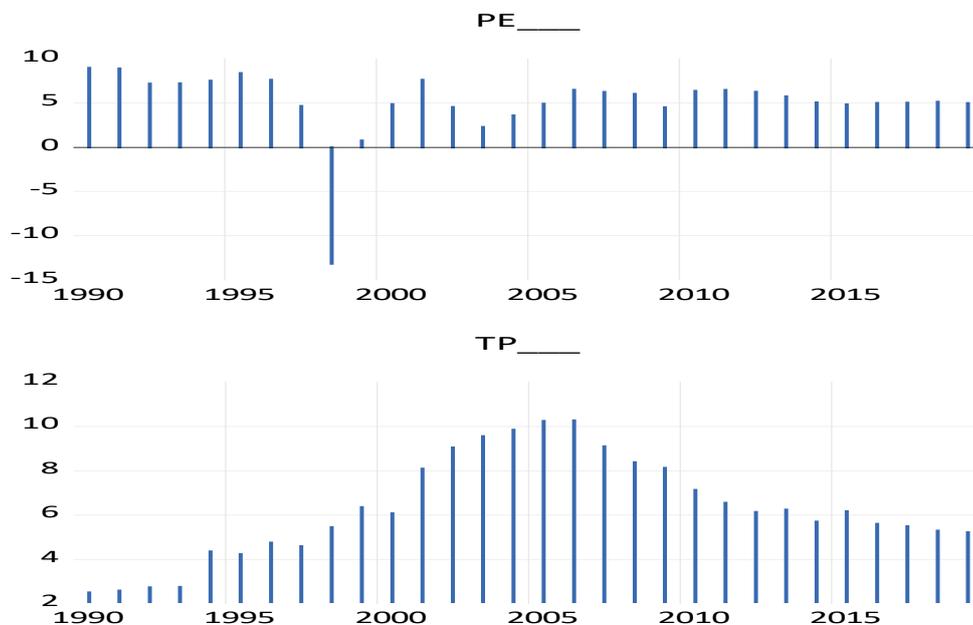
Penelitian *Okun's Law* menjadi penting karena masyarakat yang sejahtera menjadi tujuan akhir dalam pembangunan ekonomi. Tingginya pertumbuhan ekonomi yang tidak diimbangi oleh serapan angkatan kerja membuat masyarakat tidak merasakan dampak dari pergerakan ekonomi yang terjadi di negaranya. Dengan demikian, jika kita bisa melihat pola antara pertumbuhan ekonomi dengan jumlah pengangguran, maka akan menjadi pertimbangan bagi pemangku kebijakan dalam menetapkan sasaran pertumbuhan ekonomi, termasuk pertimbangan dari sektor serapan tenaga kerja.

Indonesia berusaha untuk mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan output. Kedua variabel tersebut merupakan variabel penting dalam makroekonomi suatu negara (Muchlas et al., 2015). Mengetahui bagaimana hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran menjadi faktor paling kritis dalam memahami bagaimana tingkat pengangguran berubah. Ekonom bahkan berusaha membangun konsep bagaimana meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi angka pengangguran, yang mana hal ini mengacu kepada variabel-variabel di luar model ekonomi yang sudah ada (Louail & Ben Haj Hamida, 2021).

Secara teori, terdapat hubungan antara peningkatan output dengan angka pengangguran. Walaupun demikian, Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran dari tahun ketahun. Akan tetapi, pada dasarnya setiap adanya lapangan kerja baru akan membawa kepada penyerapan tenaga kerja, di mana hal ini menurunkan tingkat pengangguran.

Di Indonesia, jika melihat perkembangan pertumbuhan ekonomi (PE) dan tingkat pengangguran (TP), maka korelasi di antara keduanya sulit dipastikan. Saat krisis ekonomi tahun 1998 dimana pertumbuhan ekonomi berada pada titik terendah yaitu minus 13,13 persen, tingkat pengangguran meningkat menjadi 5,46 persen, padahal sebelumnya tingkat

pengangguran di Indonesia periode 1990-1977 selalu berada di bawah angka 5 persen. Setelah krisis moneter berlalu dan pemerintah berhasil mendongkrak pertumbuhan ekonomi di atas 5 persen pada periode 2005-2008, angka tingkat pengangguran justru tetap bertahan pada angka 8-10 persen.



Gambar 1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran di Indonesia
Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, berbagai terbitan, data diolah.

Besaran koefisien Okun berbeda-beda dari tiap negara yang melakukan penelitian sejenis. Dajcman di Slovenia (Dajcman, 2018), Bartosik di Poland (Bartosik, 2020), Cutanda di Spanyol (Cutanda, 2020), Elsayed di Mesir (Elsayed, 2020) dan Duran di Turki (Duran, 2021) menemukan bahwa *Okun's Law* terbukti terjadi di negara penelitian, namun dengan besaran koefisien Okun yang berbeda.

Penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengangguran dari perubahan pertumbuhan ekonomi menjadi penting sebagai salah satu permasalahan dalam makroekonomi suatu negara. Kesejahteraan masyarakat yang menjadi tujuan pembangunan ekonomi akan terwujud salah satunya melalui penyerapan tenaga kerja. Sementara itu, Indonesia masih berkuat pada masalah tingginya angka pengangguran. Jika ditemukan adanya hubungan antara kedua variabel ini, yakni pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran, maka hal ini dapat dijadikan salah satu dasar pertimbangan pemerintah dalam menetapkan sasaran pertumbuhan ekonomi negara.

Penelitian ini juga akan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai sensitifitas dalam pertumbuhan ekonomi dimana perlu dijelaskan mengenai permasalahan dalam mengelaborasi peningkatan kegiatan ekonomi, pengurangan tingkat pengangguran, sekaligus mencapai kestabilan ekonomi secara makro. Peningkatan pertumbuhan ekonomi diharapkan mampu menekan angka pengangguran sehingga perlu dicari tahu bagaimana hubungan kedua variabel ini di Indonesia. Dengan demikian penelitian ini menjadi landasan yang baik bagi upaya pengurangan angka pengangguran di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Hukum Okun berangkat dari teori Keynes yang menyatakan bahwa perekonomian tidak selalu dapat mencapai full employment, terutama dalam jangka pendek. Hal ini dikarenakan aktivitas ekonomi rentan terhadap guncangan dalam siklus bisnis. Pemikiran ini bertentangan dengan teori klasik yang menyebutkan bahwasanya perekonomian diasumsikan selalu menyerap tenaga kerja sepenuhnya. Sehingga gap antara kedua pemikiran tersebut yang akan diteliti melalui aplikasi model gap Hukum Okun.

Terdapat dua model untuk merepresentasikan hubungan antara pertumbuhan dan pengangguran dalam Hukum Okun, yaitu (1) *First Difference Model* dan (2) *Gap Model* (Bankole et al., 2013). Di Indonesia (Iswanto, 2013) model *first difference* Hukum Okun kurang cocok diterapkan pada kasus Indonesia karena pertumbuhan ekonomi bukanlah faktor utama yang secara langsung dapat mengurangi pertumbuhan ekonomi, sedangkan output gap terbukti memiliki kaitan dengan pengangguran siklus.

Dajcman melakukan penelitian untuk melihat validitas *Okun's Law* di Slovenia dalam kurun waktu 2000-2015. Dengan menggunakan regresi data panel meliputi semua wilayah regional yaitu Pomurska, Podravska, Koroska, Savinjska, Zasavska, Spodnje Posavska, Jugovzhodna Slovenija, Osrednjeslovenska, Gorenjska, Notranjsko-kraška, Goriška, dan Obalno-kraška, Dajcman menggunakan *Fixed Effects Model*. Hasilnya ditemukan bahwa *Okun's Law* terbukti valid terjadi pada enam wilayah regional Slovenia, sementara pada enam negara lainnya tidak terbukti (Dajcman, 2018). Di Polandia, Bartosik melakukan penelitian serupa untuk menginvestigasi hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran. Menggunakan data 1996-2018, data diolah menggunakan regresi OLS

(*Ordinary Leaset Square*). Hasilnya ditemukan hubungan antara keduanya, yang membuktikan bahwa *Okun's Law* terbukti terjadi di negara ini (Bartosik, 2020). Untuk Spanyol, Cutanda mencoba membuktikan *Okun's Law* dengan menggunakan data regional periode 1980-2011. Hasilnya mengkonfirmasi bahwa *Okun's Law* terbukti terjadi dengan nilai koefisien Okun yang sangat tinggi. Cutanda juga merekomendasikan penggunaan data panel alih-alih menggunakan data *time series* untuk memperlihatkan derajat perbedaan antar wilayah di suatu kawasan tertentu (Cutanda, 2020). Elsayed meneliti interaksi dinamis antara pertumbuhan GDP dan tingkat pengangguran, juga kebalikannya. Menggunakan data negara Mesir pada periode 1982-2018, ditemukan bahwa hubungan antara pertumbuhan GDP dengan tingkat pengangguran adalah hubungan yang negatif. Sebagai tambahan, efek tingkat pengangguran yang menurunkan pertumbuhan GDP lebih besar dalam hubungan jangka panjang dibandingkan dalam hubungan jangka pendek (Elsayed, 2020).

Sementara itu, beberapa penelitian justru menemukan bahwa *Okun's Law* tidak terbukti valid di beberapa negara. Misalnya di negara-negara PIIGS (Portugal, Irlandia, Italia, Yunani (*Greek*), dan Spanyol. Secara mendalam, pembuktian *Okun's Law* dilihat dengan membandingkan guncangan penawaran dan permintaan barang dan jasa (sebagai perubahan output total negara) dan kaitannya dengan jumlah pengangguran. Hasilnya, lonjakan permintaan dalam jangka panjang tidak terlalu mempengaruhi angka pengangguran (Syssoyeva-Masson & Andrade, 2017).

Secara spesifik, di Indonesia juga pernah dilakukan penelitian sejenis. Darman menganalisa *Okun's Law* menggunakan data *time series* periode 1999-2013 menggunakan metode regresi OLS (*Ordinary Leaset Square*). Hasil penelitian menyebutkan bahwa jika pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat sebesar 2,5 persen, maka tingkat pengangguran akan turun sebesar 1 persen. Dengan demikian, *Okun's Law* terbukti terjadi di Indonesia dimana koefisien Okun adalah negatif.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari sumber yang sudah ada dalam bentuk buku, laporan, atau dokumen lainnya yang sudah diarsipkan baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

Data Sekunder dalam penelitian ini berupa data pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan inflasi pada rentang waktu 1990-2021 di Indonesia. Sumber data untuk pertumbuhan ekonomi dan angka pengangguran diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Data diolah dengan menggunakan analisis ARDL (Non Linear Autoregressive Distributed Lag) untuk menguji model okun dalam jangka Panjang maupun jangka pendek. Metode ARDL memiliki beberapa kelebihan dalam operasionalnya yaitu dapat digunakan pada data short series dan tidak membutuhkan klasifikasi praestimasi variabel, sehingga dapat dilakukan pada variabel I(0) atau I(1) maupun kombinasi keduanya. Uji kointegrasi dalam metode ini dilakukan dengan membandingkan nilai F- statistik dengan nilai F-tabel yang telah disusun oleh Pesaran dan Shin, 2001 (Ahmed : 2019).

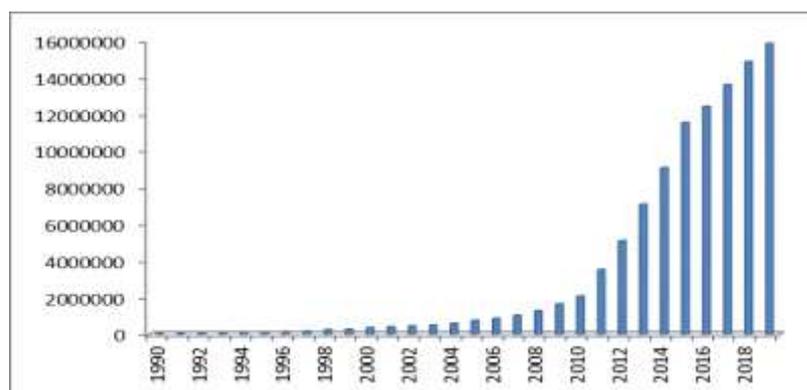
Formula regresi dalam model ARDL :

$$Y_t = a + b_1 Y_{t-1} + b_2 X_1 + b_3 X_1(t-1) + e$$

Dimana : Y tahun asal dapat dipengaruhi Y tahun sebelumnya, X, dan X tahun sebelumnya..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk domestik produk (PDB) Indonesia menunjukkan tren meningkat dari waktu ke waktu. Sejak tahun 2011, perkembangan PDB naik cukup signifikan seiring naiknya aktivitas ekonomi di Indonesia hingga pada tahun 2021.



Gambar 1. Perkembangan PDB di Indonesia (Milyar Rupiah)

Sumber: Hasil olahan data, 2023

Aktivitas ekonomi yang tinggi dan signifikan dengan dibarengi oleh inflasi yang rendah adalah objek pusat dari kebijakan makroekonomi. Pertanyaan mengenai eksistensi dan hubungan alamiah antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi menjadi topik yang menjadi perdebatan sepanjang masa. Walaupun perdebatan mengenai hubungan antara kedua

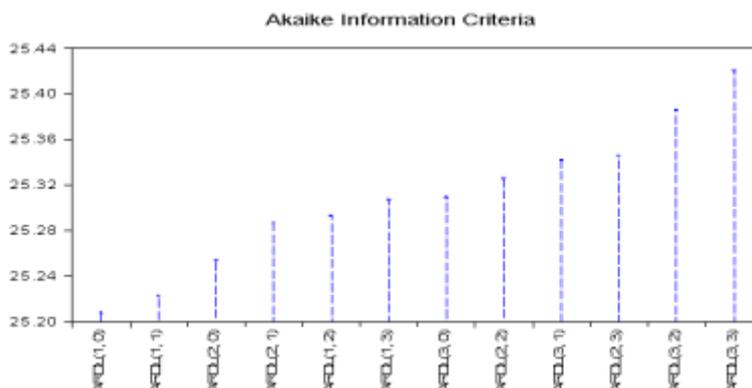
variabel ini masih terbuka, namun penelitian-penelitian yang dilakukan secara intensif mengenai topik ini mulai mengerucut pada kesimpulan bahwa inflasi jelas memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi jangka menengah dan jangka panjang (Khan & Senhadji, 2001). Belajar dari pengalaman, pemerintah mulai mengatur kestabilan ekonomi melalui stabilitas kebijakan fiskal dan moneter. Sinkronisasi kebijakan ini dengan berpusat kepada pengendalian tingkat inflasi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi membuat struktur ekonomi Indonesia lebih kuat dan kokoh. Terbukti, pada tahun 2020-2022 pada masa pandemi covid-19, ekonomi hanya melambat dan menyentuh angka negatif dalam satu periode saja, tetapi tidak separah negara-negara lain yang bahkan secara histori berada pada posisi yang kuat.

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas Data

Variabel	Unit Root Tes	Nilai Kritis Tes			ADF-Test Statistics
		1%	5%	10%	
Pertumbuhan Ekonomi	Level	-3.715345	-2.975156	-2.573784	3.2165353***
Inflasi	First Difference	-3.570413	-2.786179	-2.573850	-13.46472***
Pengangguran	Level	-3.53613	-2.894219	-2.573817	-3.671232**

Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan hasil uji stasioneritas, variabel penelitian stasioner pada tingkat diferensiasi pertama, sehingga dapat dilanjutkan pada tes kontegrasi. Adapun hasil tes ini dilakukan dengan menambahkan nilai residual dari persamaan regresi dan diuji dengan *Augmented Dikey Fuller (ADF)*. Hasilnya nilai statistik residualnya lebih besar di bawah nilai kritis dengan stasioneritas di tingkat level. Sementara itu, untuk mengetahui nilai lag optimum untuk model ARDL, dilakukan pengolahan untuk mendapatkan nilai AIC (*Akaike information criteria*) terkecilnya.



Gambar 2. Nilai AIC (Akaike information criteria)

Sumber: Hasil olahan data, 2023

Model yang digunakan terdapat kointegrasi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, yang mana ditunjukkan dengan nilai f-statistik yakni 7.107257 yang mana lebih besar dari kritikal value I0 dan I1 bound pada signifikan 10%, 5%, 2,5%, 1%. Adapun hasil pengujian hubungan jangka pendek dan jangka panjang pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil ARDL Model

Keterangan	Jangka Pendek		Jangka Panjang	
	Nilai	Prob.	Nilai	Prob.
C	0.277265	0.00465	0.04725	0.00000
PE	-0.000822	0.00522	-0.00036	0.00027
Inflasi	-0.000969	0.06232	-0.00055	0.00658
R2	0.277265	0.03566	0.897332	0.00000
Uji Asumsi Klasik				
JB	0.87100		Berdistribusi Normal	
LM	0.35260		Tidak Terdapat Autokorelasi	
Breusch-Pagan	0.76890		Homoskedastisitas	
ECT	-0.027869		0.03282	

Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat kointegrasi pada hubungan pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap tingkat pengangguran di mana nilai F-Statistik yang ditemukan lebih besar daripada nilai critical bound dan menunjukkan adanya hubungan keseimbangan jangka Panjang. Model menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh secara negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran di negara Indonesia dengan koefisien 0,00055. Artinya adalah bahwa peningkatan inflasi sebesar satu persen akan menurunkan pengangguran hingga 0,055 persen. Sementara itu dalam jangka pendek, inflasi signifikan mempengaruhi tingkat pengangguran tetapi dalam tingkat eror sepuluh persen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di Algeria, Nigeria dan Italia yang menyatakan signifikan antara inflasi terhadap tingkat pengangguran (Benos & Stavrakoudis, 2022; Louail & Benarous, 2021; Raifu, 2023).

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Farid (Farid, 2007) yang menyatakan bahwa Inflasi memberikan pengaruh positif terhadap pengangguran. Kenaikan inflasi bahkan bisa saja tidak berkaitan dengan pengangguran di Indonesia. Hal ini berkenaan dengan penghitungan tingkat inflasi yang didapatkan melalui tujuh sektor perekonomian. Dengan demikian, kenaikan harga bisa dipengaruhi oleh faktor lain di luar permintaan yang tinggi ataupun meningkatnya upah pekerja. Faktor eksternal ini salah

satunya adalah ketidakstabilan struktur ekonomi, misalnya pada masa pandemi (Indayani & Hartono, 2020).

Fakri dkk (Fahri et al., 2020) menemukan bahwa angka pengangguran di Indonesia memiliki peluang meningkat yang lebih besar pada masa krisis, sebagaimana yang terjadi sebagai imbas covid-19. Angka pengangguran meningkat seiring dengan adanya pembatasan aktifitas dan ditutupnya sirkulasi perdagangan. Wajid (2013) menyatakan bahwa, karena telah di temukan bahwa inflasi memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan tingkat pengangguran dalam jangka panjang. Oleh karena itu, baik otoritas fiskal dan moneter harus merancang kebijakan sedemikian rupa sehingga inflasi akan turun. Penurunan inflasi akhirnya akan mengurangi pengangguran. Oleh karena itu, Analisis A.W. Phillips melalui kurva yang dikenal dengan kurva Phillips tidak sesuai dengan kondisi Inflasi dan Pengangguran di negara Indonesia. Dengan alasan inilah, maka tidaklah tepat bila perubahan jumlah Pengangguran di Indonesia dihubungkan dengan Inflasi.

Resurreccion dan Syarun (Resurreccion, 2014; Syarun, 2016) dalam penelitiannya justru menemukan hasil yang berkebalikan di mana tingkat inflasi memberikan pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran, walaupun secara statistik tidak signifikan dalam alpa lima persen. Dalam hal ini, inflasi yang meningkat justru dapat menurunkan tingkat pengangguran.

Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (PDB) Terhadap Tingkat Pengangguran

Berdasarkan pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa PDB signifikan terhadap perubahan tingkat pengangguran negara Indonesia. Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran. Artinya peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah berpengaruh secara nyata terhadap kenaikan tingkat pengangguran negara Indonesia periode 1990-2021. Model menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh secara negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran di negara Indonesia dengan koefisien 0,00036. Artinya adalah bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar satu persen akan menurunkan pengangguran hingga 0,036 persen dalam jangka panjang. Sementara itu dalam jangka pendek, pertumbuhan ekonomi signifikan mempengaruhi tingkat pengangguran dimana jika

ekonomi tumbuh sebesar sebesar persen maka pengangguran akan turun sebesar 0,082 persen.

Secara konsep ketika terjadinya peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang dicerminkan dengan adanya peningkatan pendapatan masyarakat maka akan berdampak pada kemampuan belanja dan konsumsi masyarakat sehingga pada akhirnya aktivitas ekonomi meningkat dan terjadi penyerapan lebih banyak tenaga kerja di negara Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Winra yang menyatakan signifikansi antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran (Purba et al., 2022).

Penelitian menunjukkan hasil sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Moosa yang menemukan hasil berbeda pada empat Negara Arab. Terdapat tiga alasan mengapa hasil penelitian terkait hukum Okun kontras untuk negara yang struktur perekonomiannya berbeda dengan Negara yang ekonominya lebih maju. Pengangguran di negara Indonesia bersifat non-siklis, di mana terdapat pengangguran struktural atau friksional. Adanya pengangguran struktural akibat dari perubahan ekonomi yang tidak dimbangi oleh perubahan dalam pendidikan dan pelatihan, adanya kekakuan pasar tenaga kerja, terutama karena pasar tenaga kerja didominasi oleh pemerintah sebagai sumber utama permintaan tenaga kerja. dan struktur ekonomi suatu negara yang didominasi oleh pemerintah mungkin satu sektor saja (Moosa, 2008).

Jika sektor yang dominan tidak padat karya maka pertumbuhan sektor rill yang mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan tidak akan mengurangi pengangguran. Koefisien okun cenderung lebih tinggi dinegara maju dari pada di Negara-negara berkembang lebih dikendalikan oleh perbedaan struktur perekonomian tersebut. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh di Slovenia (Dajcman, 2018) yang menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap Pengangguran. Hal ini kemungkinan terjadi karena Indonesia cenderung pada padat modal yaitu penggunaan modal yang lebih besar dan penggunaan teknologi yang lebih modern daripada menggunakan sumber daya manusia. Padat modal terjadi karena keahlian dan pendidikan tenaga kerja yang masih rendah, sedangkan perusahaan ingin memaksimalkan laba dan mencapai efisiensi produksi.

Penelitian di Nigeria menemukan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Pengangguran. Hal ini disebabkan karena walaupun Pertumbuhan Ekonomi terus meningkat akan tetapi pengangguran tidak akan mengalami penurunan yang berarti, dapat juga dikaitkan dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja yang didorong oleh pertumbuhan dari penduduk (Shuaibu et al., 2021). Peningkatan angkatan kerja tersebut tidak di iringi oleh terbukanya lapangan pekerjaan sehingga terjadilah lonjakan angkatan kerja. Hasil ini berbeda dengan teori Hukum Okun yaitu hubungan negatif antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, dimana setiap peningkatan dua persen pertumbuhan ekonomi akan menurunkan satu persen pengangguran. Maka dapat disimpulkan bahwa teori hukum okun tidak berlaku di Indonesia. Pemerintah dan pihak-pihak terkait diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Yang dimaksud adalah pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya tinggi tetapi juga dapat membuat sektor riil untuk berkembang sehingga menciptakan lapangan kerja dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Dajcman, 2018).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menemukan bahwa ditemukan adanya hubungan antara tingkat pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi dan inflasi di Indonesia selama periode 1990-2021. Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat pengangguran sebesar 0,08 persen dalam jangka pendek dan 0,03 persen dalam jangka panjang, semuanya melalui hubungan yang negatif. Sementara itu, inflasi juga mempengaruhi tingkat pengangguran secara negatif dengan koefisien 0,096 persen dalam jangka pendek dan 0,025 persen dalam jangka panjang.

KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Untuk menganalisis tingkat pengangguran bisa perlu memasukkan variabel-variabel lain ke dalam penelitian. Selain itu, perubahan struktur ekonomi juga sebaiknya mendapatkan perhatian khusus, dengan memisahkan periode di masa pemerintahan yang berbeda, kondisi krisis keuangan, dan kejadian-kejadian khusus lainnya, misalnya pandemi covid-19 tahun 2020-2021. Lingkup penelitian juga perlu diperluas dengan membandingkan Indonesia dengan negara berkembang lainnya atau bahkan dengan negara maju yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bankole, A. S., Fatai, B. O., & Programme, T. (2013). Empirical Test of Okun ' s Law in Nigeria. *International Journal of Economic Practices and Theories*, 3(3).
- Bartosik, K. (2020). Temporary contracts and Okun's law in Poland. *Equilibrium*, 15(4). <https://doi.org/10.24136/eq.2020.032>
- Benos, N., & Stavrakoudis, A. (2022). Okun's law: Copula-based evidence from G7 countries. *Quarterly Review of Economics and Finance*, 84. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2020.10.004>
- Cutanda, A. (2020). Stability and asymmetry in Okun's law: Evidence from Spanish regional data. *Panaeconomicus*, 00. <https://doi.org/10.2298/pan191203012c>
- Dajcman, S. (2018). A regional panel approach to testing the validity of okun's law: The case of Slovenia. *Economic Computation and Economic Cybernetics Studies and Research*, 52(3). <https://doi.org/10.24818/18423264/52.3.18.03>
- Duran, H. (2021). Validity of Okun's Law in a spatially dependent and cyclical asymmetric context. *Panaeconomicus*, 00. <https://doi.org/10.2298/pan190529003d>
- Elsayed, D. M. H. (2020). A Proposed Model For Okun Law In The Short-Run And Long-Run The Case Of Egypt (1982-2018). *International Journal of Social Science and Economic Research*, 05(03). <https://doi.org/10.46609/ijsser.2020.v05i03.006>
- Fahri, Jalil, A., & Kasnelly, S. (2020). Meningkatkan Angka Pengangguran Di Tengah Pandemi (Covid-19). *Al-mizan: jurnal ekonomi syariah*, 2(2).
- Farid, a. (2007). Analisis tingkat pengangguran di indonesia tahun 1980-2007 Farid Alghofari Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. *Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980-2007*.
- Hashmi, S. M., Khushik, A. G., Gilal, M. A., & Yongliang, Z. (2021). The Impact of GDP and Its Expenditure Components on Unemployment Within BRICS Countries: Evidence of Okun's Law From Aggregate and Disaggregated Approaches. *SAGE Open*, 11(2). <https://doi.org/10.1177/21582440211023423>
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 18(2).
- Iswanto, D. A. (2013). Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran: Validitas Hukum Okun di Indonesia. *Jurnal Ilmiah*.
- Khan, M. S., & Senhadji, A. S. (2001). Threshold effects in the relationship between inflation and growth. *IMF Staff Papers*. <https://doi.org/10.5089/9781451853339.001>
- Knotek, E. S. (2007). How useful is Okun's law? In *Economic Review* (Issue 4).
- Louail, B., & Ben Haj Hamida, H. (2021). Asymmetry Relationship between Economic Growth and Unemployment Rates in the Arab countries: Application of the OKUN Law during 1960-2017. *Management*, 25(2). <https://doi.org/10.2478/manment-2019-0070>
- Louail, B., & Benarous, D. (2021). Relationship between economic growth and unemployment rates in the algerian economy: Application of Okun's law during 1991-2019. *Organizations and Markets in Emerging Economies*, 12(1). <https://doi.org/10.15388/OMEE.2021.12.48>

- Mankiw, N. G. (2010). *Macroeconomics* (7th Ed). In *Worth Publishers*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Moosa, I. A. (2008). Economic Growth and Unemployment In Arab Countries: Is Okun's Law Valid ? *Journal of Development and Economic Policies*, 10(2).
- Muchlas, Z., Stie, D., Agus, A. M., Alamsyah, R., & Malang, A. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Pasca Krisis (2000-2010). *Jurnal JIBEKA*.
- Purba, W., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(1). <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v4i1.336>
- Raifu, I. A. (2023). Testing Okun's law at sectoral level: evidence from Nigeria. *International Journal of Development Issues*, 22(1). <https://doi.org/10.1108/IJDI-04-2022-0070>
- Resurreccion, P. F. (2014). Linking Unemployment to Inflation and Economic Growth: Toward A Better Understanding of Unemployment in the Philippines. *Asian Journal of Economic Modelling*, 2(4). <https://doi.org/10.18488/journal.8.2014.24.156.168>
- Shuaibu, M., Ibrahim Abdullahi, S., Muazu Yusuf, M., & Yusufu, M. (2021). Economic Growth and Labour Market Dynamics in Nigeria: Further Evidence from ARDL Bound Testing. *Sumerianz Journal of Economics and Finance*, 41. <https://doi.org/10.47752/sjef.41.35.40>
- Syarun, M. M. (2016). Inflasi , Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Negara-Negara Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2).
- Syssoyeva-Masson, I., & Andrade, J. S. (2017). Are PIIGS so different? An empirical analysis of demand and supply shocks. *Panoeconomicus*, 64(2Special Issue). <https://doi.org/10.2298/PAN1702189S>